

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TINGKAT AWAL UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MERANTAU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Diajukan Oleh:
AYU TRI ARTI
F 100 182 036**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TINGKAT AWAL UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MERANTAU.**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AYU TRI ARTI

F 100 182 036

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji:

Telah disetujui oleh:

Surakarta, 10 April 2022

Pembimbing Utama I



Dr. Daliman, S.U

NIK/NIDN: 194/0628115601

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TINGKAT AWAL UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MERANTAU.**

Oleh:

AYU TRI ARTI

F 100 182 036

Penguji Utama

Dr. Daliman, S.U

Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping II

Ajeng Nova Dumpratiwi, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Taufik Kasturi, M. Si., Ph. D)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran atas pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Maret 2022

Penulis



Ayu Tri Arti
F 100 182 036

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TINGKAT AWAL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MERANTAU

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai tuntutan melaksanakan relasi dengan manusia lain. Pada mahasiswa tingkat awal saat menghadapi proses di lingkungan perlu penyesuaian personal dan emosional terkait aspek penilaian individu untuk kesejahteraan psikologisnya dan kesehatan fisiknya. Mahasiswa yang sedang merantau untuk menyesuaikan diri memerlukan kematangan emosi yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri; mengetahui hubungan interaksi sosial dengan penyesuaian diri; dan mengetahui hubungan kematangan emosi dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2020-2021 yang berusia 18-25 tahun sebanyak 101 mahasiswa dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi, interaksi sosial dan penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Berdasarkan regresi linear berganda diperoleh hasil $F = 15,180$ dan signifikansi (p) = $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri yaitu semakin tinggi kematangan emosi dan interaksi sosial maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi dan interaksi sosial maka semakin rendah penyesuaian dirinya. Sumbangan efektif kematangan emosi dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri sebesar 23,7% yaitu 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri selain variabel kematangan emosi dan interaksi sosial. Kematangan emosi pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 54,24, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5. Interaksi sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 67,80, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 55. Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 40,07, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 35.

Kata kunci: interaksi sosial, kematangan emosi, penyesuaian diri

Abstract

Humans are social beings who have demands to carry out relationships with other humans. In early-level students when facing processes in the environment need personal and emotional adjustments related to aspects of an individual's assessment for his psychological well-being and physical health. Students who are traveling to adjust require high emotional maturity. This study aims to find out the relationship of emotional maturity with self-adjustment; knowing the relationship

of social interaction with self-adjustment; and know the relationship of emotional maturity and social interaction with self-adjustment.

This research is correlational quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this study was students of Muhammadiyah University of Surakarta class of 2020-2021 aged 18-25 years as many as 101 students were selected using purposive sampling. Data collection methods use scales of emotional maturity, social interaction and self-adjustment. Data analysis techniques use multiple linear regression.

Based on multiple linear regression obtained results $F = 15.180$ and signification (p) = 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between emotional maturity and social interaction with self-adjustment, namely the higher the emotional maturity and social interaction, the higher the adjustment. Conversely, the lower the emotional maturity and social interaction, the lower the adjustment. The effective contribution of emotional maturity and social interaction with self-adjustment of 23.7% i.e. 76.3% is influenced by other variables that can affect self-adjustment in addition to variables of emotional maturity and social interaction. Emotional maturity in the study subjects was high with (RE) of 54.24, while the hypothetical average (RH) was 42.5. Social interaction in the study subjects was relatively high with (RE) of 67.80, while the average hypothetical (RH) was 55. Adjustment in the study subjects was relatively high with (RE) of 40.07, while the average hypothetical (RH) was 35.

Keywords: social interaction, emotional maturity, self-adjustment

1. PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai keinginan untuk mengubah diri menjadi lebih baik yang mana berbagai faktor missal lingkungan, tempat tinggal yang kurang baik, ingin mencari pengalaman hidup dan ingin menuntut ilmu lebih tinggi di perguruan tinggi. Banyak cara dilakukan oleh individu mewujudkan keinginan yaitu pergi ke daerah lain yang biasa disebut merantau. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan pendidikan dan mencari ilmu dan ketrampilan disebut mahasiswa (Rahayu & Arianti, 2020).

Mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami proses yaitu pada proses dialami manusia ketika berusia 18-25 tahun dapat dikategorikan dalam Psikologi Perkembangan yaitu tahap perubahan dari remaja akhir ke dewasa awal yaitu di sebut *emerging adulthood* (Fatimah, 2010). Pada mahasiswa tingkat awal saat menghadapi proses di lingkungan perlu penyesuaian personal dan emosional yang

mana terdapat aspek adalah penilaian individu untuk kesejahteraan psikologisnya dan kesehatan fisiknya (Rahayu & Arianti, 2020).

Peralihan saat memasuki tingkat perguruan tinggi dari masa Sekolah Menengah Atas (SMA) periode tahun pertama perkuliahan sangat menantang bagi mahasiswa yang menemui berbagai kegiatan seperti metode pembelajaran kuliah, metode pelajaran berbeda dengan Sekolah Menengah Atas, materi kuliah yang sukar, dan perbedaan daerah teman-teman serta lingkungan yang baru. Terjadi perbedaan adat dan bahasa yang berbeda dalam berinteraksi. Dewasa awal memiliki pengaruh penting saat memasuki pentingnya penerimaan dan penilaian dalam kehidupan yang mana pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri, maka dari itu mahasiswa yang merantau memerlukan sekali penyesuaian diri di lingkungan sekitar. Individu mempunyai kemampuan penyesuaian diri dapat mengurangi hambatan di tempat baru dan berdampak baik dalam memecahkan masalah di lingkungannya (Hanifah *et al.*, 2021).

Setiap manusia pasti ingin merubah dirinya menjadi baik dari sebelumnya, kekurangan nyamanan dengan lingkungan, serta ingin mendapatkan pengalaman yang baru untuk penuntut ilmu lebih tinggi di perguruan tinggi. Yang akan di lakukan manusia adalah merantau. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan tujuan memperoleh pendidikan tinggi biasanya adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi yang kedepannya memiliki kemampuan sikap-sikap intelektual. Mahasiswa pada tentunya mahasiswa baru saat memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami proses yaitu pada proses dialami manusia ketika berusia 18-25 tahun dapat dikategorikan dalam Psikologi Perkembangan yaitu tahap perubahan dari remaja akhir ke dewasa awal yaitu di sebut *emerging adulthood* (Fatimah, 2010). Pada mahasiswa tingkat awal saat menghadapi proses di lingkungan perlu penyesuaian personal dan emosional yang mana terdapat aspek yaitu penilaian individu untuk kesejahteraan psikologisnya dan kesehatan fisiknya (Rahayu & Arianti, 2020). Peralihan saat memasuki tingkat perguruan tinggi dari sekolah menengah Atas (SMA) periode tahun pertama perkuliahan sangat menantang bagi mahasiswa yang menemui

berbagai kegiatan seperti metode pembelajaran kuliah, metode pelajaran berbeda dengan Sekolah Menengah Atas, Materi kuliah yang sukar, dan perbedaan daerah teman-teman serta lingkungan yang baru. Mungkin terjadi perbedaan adat dan Bahasa yang berbeda dalam berinteraksi. Dewasa awal memiliki pengaruh penting saat memasuki pentingnya penerimaan dan penilaian dalam kehidupan yang mana pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri, maka dari itu mahasiswa yang merantau memerlukan sekali penyesuaian diri di lingkungan sekitar. Individu mempunyai kemampuan penyesuaian diri dapat mengurangi hambatan di tempat baru, yang mana berdampak baik dalam memecahkan masalah di lingkungannya (Hanifah et al., 2021).

Hurlock menjelaskan bahwa yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Menurut (Nurfitriana, 2016) Fenomena dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi tuntunan dalam lingkungan social, mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yaitu dengan teman-teman kuliah, mahasiswa-mahasiswa lain, dosen, dengan organisasi organisasi kampus, staff di kampus dan seluruh orang yang terdapat di dalam kampus, mahasiswa dapat dapat menyesuaikan membangun jaringan social dan memulai memperoleh teman di kampus. Berdasarkan Fenomena (Arianti, Nugraheni, & Rahayu, 2020) Tuntutan akademik, interpersonal, social pada lingkungan perguruan tinggi dan jurusan yang di tekuni, memiliki kesejahteraan psikologis dan kondisi fisik baik ketika menjalani proses penyesuaian diri di perguruan tinggi dan puas saat menjalani kehidupan di perguruan tinggi. Penyesuaian Diri merupakan hal khusus dari kehidupan manusia, manusia mampu memainkan peran social yang baru dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan sikap-sikap social dan nilai-nilai sesuai yang di hadapi. Menurut (Hurlock, 2017) Penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang saat menyesuaikan diri memiliki kriteria, penampilan nyata dan mampu menyesuaikan diri di berbagai kelompok. Menurut (Titisari, 2017) Penyesuaian diri merupakan pertemuan antara tuntunan diri dengan

lingkungan. Menurut (Suharsono & Anwar, 2020) Penyesuaian diri (Self adjustment) adalah proses memenuhi kebutuhan, mengatasi frustrasi dan masalah-masalah dengan cara tertentu. Penyesuaian diri adalah keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain untuk mengsamaratakan tuntutan dan kebutuhan lingkungan serta menyeimbangkan hubungan individu dan lingkungannya.

Di buktikan dalam penelitian (Arianti, Nugraheni, & Rahayu, 2020) yaitu dalam hasil penelitiannya Sebagian besar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi UKSW menunjukkan tingkat penyesuaian di perguruan tinggi pada dimensi akademik, sosial, personal-emosional dan institusional pada kategori sedang dan sebagian berada pada kategori tinggi. Penyesuaian Diri (self Adjustment) diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi negative lain menjadi espon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartono, 2008).

Setiap individu yang sedang merantau untuk menyesuaikan diri memerlukan kematangan emosi cukup baik semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Kematangan emosi memiliki peran penting dalam penyesuaian diri pada individu, karena kematangan emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk bersifat toleran, merasa nyaman, mempunyai control diri, perasaan untuk menerima diri sendiri dan orang lain. dan mampu menyatakan emosi secara konstruktif dan kreatif (Yusuf dan Sugandhi, 2011). Kematangan emosi penting untuk seseorang mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua dalam kehidupnya (Thahura, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Singh (2018) mengatakan bahwa kematangan emosi bukan sesuatu yang secara otomatis diberikan kepada individu, namun kematangan emosi merupakan hal yang harus dikembangkan didalam diri individu itu sendiri dengan memberikan respon terhadap suatu situasi dengan matang dan bertanggung jawab. Dalam penelitian juga didapatkan hasil bahwa kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik maka individu juga

akan cenderung memiliki kematangan emosi yang lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki kemampuan diri yang kurang baik.

Berdasarkan fenomena Iqbal, (2018) dalam skripsinya terdapat kematangan emosi signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di medan yang mana semakin matang emosi mahasiswa, maka makin mampu mahasiswa menyesuaikan diri. Berdasarkan fenomena Wandary, (2017) dalam skripsinya berjudul “hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa dewasa awal” ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dewasa awal semakin tinggi kematangan emosi maka semakin positif pola penyesuaian diri pada dewasa awal. (Semiun, 2006) mengatakan kematangan emosi adalah kemampuan seseorang bereaksi dalam situasi kehidupan menggunakan cara yang bermanfaat. (Maryam & Fatmawati, 2018) mengatakan Kematangan emosi merupakan seseorang mampu mengontrol dan mengendalikan emosi. apabila terus menerus agar mencapai emosi yang baik secara intrafisik atau interpersonal. Kematangan emosi adalah kesetimbangan emosi dengan otak seseorang bereaksi dalam situasi kehidupan yang bermanfaat dapat mengontrol diri serta memiliki sifat menerima dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini di buktikan dalam penelitian (Oktavi,2019). Hasil analisis menyatakan kematangan emosi mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah. semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri di sekolah dan sebaliknya makin rendah kematangan emosinya maka penyesuaian diri semakin rendah. Di buktikan dalam hasil penelitian sebelumnya Menurut penelitian skripsi (Firda Shafira, 2015) Universitas Muhammadiyah Surakarta mengatakan dalam hasil analisisnya yaitu ada kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, dalam tingkat kematangan emosi termasuk ke dalam katagori sangat tinggi, penyesuaian diri, peranan atau sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri menunjukkan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,558. Dalam penelitian saya berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak membahas tentang hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri saja melainkan hubungan kematangan emosi dan interaksi social dengan penyesuaian diri Mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Surakarta yang merantau sehingga tidak hanya membahas tentang kematangan emosinya saja dalam penyesuaian diri tetapi membahas interaksi social mahasiswa yang merantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penyesuaian dirinya di lingkungan.

Selain itu dalam hal untuk menyesuaikan diri memerlukan Interaksi sosial berdasarkan Fenomena (Astuti, Hadiwinarto, & Sholihah, 2018) menunjukkan keterlibatan organisasi tinggi mampu memiliki tingkat interaksi social tinggi dan keterlibatan organisasi rendah memiliki tingkat interaksi social rendah. Fenomena (Pratami & WU, 2019) interaksi social dengan orang lain penting untuk remaja yang membutuhkan orang luar selain keluarga serta perlu penyesuaian diri. Dalam penelitiannya tidak remaja yang membutuhkan penyesuaian diri tetapi dewasa awal membutuhkan interaksi social untuk menyesuaikan diri di lingkungan. Interaksi Sosial Menurut (Soekanto, 2017) merupakan hubungan yang menyangkut antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Sedangkan menurut (Suchyadi, Ambarsari, & Sukmanasa, 2018) mendefinisikan interaksi social merupakan cara individu berinteraksi, berbicara, berkomunikasi dengan individu lainnya. Menurut (Barsihanor & dkk, 2020) mengatakan interaksi social adalah hubungan antar individu, kelompok orang, dan individu dan kelompok manusia yang dilakukan secara dinamis. Menurut (Fahri & Qusyairi, 2019) mengatakan interaksi social merupakan saling berhubungannya individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Menurut (xiao, 2018) mendefinisikan interaksi social merupakan hubungan yang berkaitan antar perorangan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. jadi Interaksi social merupakan hubungan antar individu dengan individu dan antar individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok untuk berinteraksi, berbicara, berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian (Lingga, 2017) terdapat hubungan signifikan interaksi sosial dengan penyesuaian diri. korelasi bersifat positif, semakin banyak interaksi social maka penyesuaian diri semakin baik. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan interaksi sosial dengan Penyesuaian diri mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta yang merantau

? apakah ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang merantau? dan apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta yang merantau?. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui relasi kematangan emosi serta interaksi sosial dengan Penyesuaian diri mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta yang merantau, Mengetahui relasi kematangan emosi dengan Penyesuaian Diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang merantau, Mengetahui relasi antara Interaksi social dengan Penyesuaian Diri mahasiswa Univeristas Muhammadiyah Surakarta yang merantau.

2. METODE

Identifikasi Variabel peneltian:

Variabel X1: Kematangan Emosi

Variabel X2: Interaksi social

Variabel Y: Penyesuaian Diri

Menggunakan Metode Kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah Subjek penelitian ini adalah mahasiswa –mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2020 - 2021 yang merantau berusia 18 – 25 tahun berjumlah 101 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi, interaksi sosial dan Penyesuaian Diri. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi linear berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis Berdasarkan regresi linear berganda diperoleh hasil $F = 15,180$ dan signifikasi $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri. Yang mana dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi dan interaksi sosial maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi dan interaksi sosial maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya. Sumbangan efektif kematangan emosi dan

interaksi sosial dengan penyesuaian diri sebesar 23,7% yang mana 76,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor internal: frustrasi, konflik, faktor fisiologis, faktor psikologis, kecemasan, dan kepriabdian, sedangkan faktor eksternal kematangan moral, kematangan sosial, faktor lingkungan, agama dan budaya. Kematangan emosi pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 54,24, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,5. Interaksi sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 67,80, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 55 standar deviasi (SD) sebesar 11. Dan Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 40,07, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 35 standar deviasi (SD) sebesar 7. Mahasiswa/i memiliki kemampuan kematangan emosi yang baik dalam pengambilan keputusannya, dapat menerima diri baik dirinya sendiri maupun ke orang lain, serta mampu mempertanggung jawabkan berbagai hal (Ismayani & Nasution, 2020). Sedangkan interaksi sosial yang baik yang mampu meningkatkan kontak sosial yang baik dan juga komunikasi yang baik (soekanto, 2017).

Menurut semiun, (2006) mengatakan kematangan emosi adalah kemampuan seseorang bereaksi dalam situasi kehidupan menggunakan cara yang bermanfaat. (Maryam & Fatmawati, 2018) mengatakan Kematangan emosi merupakan seseorang mampu mengontrol dan mengendalikan emosi. Serta Menurut Walgito (2007) mengemukakan Interaksi Sosial adalah hubungan individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Adapun (Soekanto, 2017) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan yang menyangkut antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok.

Sumbangan efektif kematangan emosi dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri sebesar 23,7% yang mana 76,3% dipengaruhi oleh faktor faktor lain. seperti pada terdapat (Handayani & Yuca, 2019), proses penyesuaian diri sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadiannya sendiri seperti: kondisi fisik : yang mana pewarisan sifat dan kondisi fisiknya, sistem

tubuhnya, kesehatan fisik, pada kepribadian: kemampuan menjadi lebih baik, Self regulation, bentuk aktualisasi diri, intelegensi, intelektual mempengaruhi baik buruk penyesuaian dirinya. Proses belajar: menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengalaman yang menyenangkan, latihan. Lingkungan, factor yang mempengaruhi budaya: proses perkembangan penting untuk individu terutama tingkah laku, penyesuaian diri lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, tempat berkembang atau terlambatnya penyesuaian diri. (lingkungan masyarakat, tempat adanya sikap, nilai norma, aturan dan perilaku).

Berdasarkan hasil analisis Kematangan emosi pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 54,24, sedangkan rerata hipotetik (RH) Sebesar 42,5 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,5. Interaksis sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 67,80, sedangkan rerata hipotetik (RH) Sebesar 55 standar deviasi (SD) sebesar 11. Dan Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan (RE) sebesar 40,07, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 35 standar deviasi (SD) sebesar 7.. Mahasiswa/I yang merantau memiliki lingkungan yang baru di perantauan sangat di butuhkan pola hidup, budaya, dan tuntutan untuk hidup mandiri.

Penelitian ini terdapat kelemahan yaitu Jumlah sampel penelitian ini dirasa masih kurang karena perkuliahan ada yang masih online sehingga terdapat mahasiswa/I yang belum merantau. dan perlu diperbanyak untuk mendapatkan data yang lebih beragam di penelitian selanjutnya. Walaupun demikian peneliti telah melaksanakan pengambilan sampel sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang ada. Penelitian ini dilakukan dimasa Pandemi, sehingga perolehan data dari penelitian ini menggunakan Googleform, dan tidak bisa diperoleh secara tatap muka, peneliti juga tidak bisa melakukan observasi langsung dilapangan, namun demikian peneliti sudah menjalankan penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Serta penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel bebas saja padahal untuk mengungkap penyesuaian diri banyak variabel lain yang dapat mengungkap penyesuaian diri.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat di simpulkan bahwa.

- 1) Terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dan interaksi sosial, keberhasilan penyesuaian diri dipengaruhi oleh $0,237 \times 100$ atau 23,7% dari sisanya 76,3% dengan demikian terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri mahasiswa merantau Universitas Muhammadiyah Surakarta yang merantau.
- 2) Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F sebesar 15,180 hasil signifikansi sebesar 0,000 terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi, interaksi sosial dan penyesuaian diri ($p < 0,05$).
- 3) Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $r_{xy} = 0,384$, hasil signifikansi sebesar 0,000 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung 2,515 dan t tabel 1,980 yang mana t hitung $>$ t tabel maka dikatakan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta yang merantau.
- 4) Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $r_{xy} = 0,433$, hasil signifikansi sebesar 0,000 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Interaksi Sosial dengan penyesuaian diri ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung 3,378 dan t tabel 1,980 yang mana t hitung $>$ t tabel maka dikatakan terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta yang merantau.

4.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran yaitu:

- 1) Bagi mahasiswa/i
 - a) Mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta diharapkan untuk lebih meningkatkan interaksi sosial dengan cara berkomunikasi dengan temannya, dengan dosen, dan mengikuti kegiatan yang ada di kampus.

- b) Sebaiknya mahasiswa dan mahasiswi perantau mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan baru, beradaptasi dengan teman-teman di lingkungan sekitar, penerimaan terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, serta mengendalikan diri saat situasi apapun.
 - c) Sebaiknya mahasiswa dan mahasiswi perantau mampu mengendalikan emosinya terutama di lingkungan yang baru seperti mempertimbangkan apa yang akan dilakukan agar tidak menyebabkan hal negatif, berpikir dahulu sebelum bertindak, mampu mempertanggung jawabkan berbagai hal seperti tugas kuliah dan menepati janji dengan orang lain.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode kualitatif agar memperoleh data yang lebih luas dan mendalam terkait variabel yang diteliti.
 - b. Pada instrumen yang dikatakan “CUKUP” walaupun bisa di gunakan namun peneliti selanjutnya jauh lebih bagusnya perlu perbaikan-perbaikan ketika ingin digunakan lagi instrumennya.
 - c. Perlu menambahkan variabel lain selain kematangan emosi dan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Perlu melakukan studi komperatif supaya dapat membandingkan skor penyesuaian diri antar mahasiswa berdasarkan kota atau provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja di SMA N 1 SINONDAYANG. *E-Journal Keperawatan*, 1-8.
- Arianti, R., Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 73 - 84.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Astuti, P. D., Hadiwinarto, & Sholihah, A. (2018). STUDI DESKRIPTIF INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA S1 JURUSAN ILMU PENDIDIKAN BERDASARKAN KETERLIBATAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 29-38.
- Azwar , S. (2018). *PENYUSUNAN SKALA PSIKOLOGI EDISI 2*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Barsihanor, & dkk. (2020). Social Interaction Religious Communities In Islamic Higher Education. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 116-126.
- Cai, V., Bidaud , P., Hayward, V., & Gosseli, F. (2017). Self-adjustment mechanisms and their application for orthosis design. *Archives-Ouvertes.fr*, 1-16.
- Fahri, M., & Qusyairi, A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 149-166.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2019). Kontribusi Culture Shock Terhadap Self Adjustment Mahasiswa Kelas Internasional Universitas Negeri Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1-6.
- Hanifah, R., & dkk. (2021). The Relationship between Hardiness and Self-adjustment: A Study of High School Students on Boarding School. *The International Journal of Indian Psychology*, 45-50.
- Hidayati, K. B., & M.Farid. (2016). Konsep Diri,Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 137-144.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismayani, E., & Nasution, F. Z. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Komunikasi Efektif pada Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal FPsi*, 25-35.
- Ismayani, E., & Nasution, F. Z. (t.thn.). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Komunikasi Efektif Pada Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal F.Psi*, 25-35.
- Lingga, Z. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dan Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Siswa Mtsn Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ansiru*, 57-66.

- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 69-74.
- Oktavia, S. D., Saebani, & dkk. (2019). Pengaruh Pemberian Kalsium Terhadap Kadar Hemoglobin Dan Hematokrit Mencit Balb/C Yang Diinduksi Timbal. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 492-500.
- Pratami, S. K., & WU, T. (2019). Gambaran Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Dengan Body Shaming di SMAN 1 Cigudeg. *Keperawatan*, 1-10.
- Primanita, N. D., & Lestari, M. D. (2018). Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 86-98.
- Sari, A. K., Muhsin, & Rozi, F. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 923-935.
- Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, P. S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis Of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Journal of Humanities and Social Studies*, 17-21.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*, 1-12.
- Thahura, F. (2020). Emotional maturity of early age marriage's woman. *INSPIRA: Indonesian Journal of Research*, 19-24.
- Titisari, H. T. (2017). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. *Psikodimensia*, 131-140.
- Tuasikal, A. N., & Retnowati, S. (2018). Kematangan Emosi, Problem -Focused coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada mahasiswa tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 105-118.
- Wargito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan Title*. : Andi Offset.
- xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi Teknologi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 94-99.